

NILAI-NILAI HUMOR URANG BANJAR DALAM KISAH HIDUP SUMAMBING

Oleh
Ahmad Juhaidi

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi kisah-kisah hidup Sumambing yang hidup di Kandangan, Hulu Sungai Selatan. Kisah-kisah kehidupan Sumambing dalam tulisan ini dikelompokkan menjadi Sikap dalam menghindari dari rasa bersalah dan malu, lugu dan pandir, serta tidak pemaarah. Dari kisah-kisah tersebut dapat diperoleh pelajaran bahwa (1) Kisah humor Sumambing merupakan perlawanan terhadap kisah humor porno yang menjadi stigma urang Banjar, (2) Sumambing yang penyabar. (3) Keusilan tidak harus dihadapi dengan kemarahan karena kemarahan itulah sebenarnya tujuan dari orang-orang usil. (4) Mengakui kesalahan. Kesalahan tidak harus disembunyikan tetapi dengan mengakui kesalahan akan menunjukkan kebesaran jiwa. (5) Perlawanan terhadap sikap umum masyarakat. Sumambing menunjukkan kepada orang banyak bahwa sikap masyarakat pada umumnya tidak selalu harus menjadi teladan dan diikuti.

This paper exploring the life stories of Sumambing Kandangan, Hulu Sungai Selatan. Stories of life Sumambing in this paper are grouped into eschew attitude in the sense of guilt and shame, simple and silly, and not ill-natured. Values of real stories of Sumambing are (1) Acts Sumambing humor is a story of resistance to become a porno movie urang Banjar stigma, (2) patienty. (3) naughtiness does not have to be faced with anger because the anger that is the the goal naughties (4) recognize the error. Errors should not be hidden but the climb will show greatness of the soul. (5) resistance to general public attitudes. Sumambing show the attitude of the people that society in general does not always have to be a precedent and followed.

Key words: *Sumambing, Humor, dan Nilai Humor*

Ahmad Juhaidi dilahirkan 18 Februari 1976 di Padang Batung, Kandangan Kalimantan Selatan Indonesia. Dia mengajar pada Fakultas Tarbiyah (Asisten Ahli) di IAIN Antasari Banjarmasin. Atas beasiswa dari Departemen Agama RI, sekarang dia sedang belajar pada Program Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Gelar sarjana (S-1) diraihnya pada bidang Pendidikan Agama Islam (S.Ag.) tahun 2000, pendidikan tingkat Magister (S-2) pada bidang Filsafat Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2007). Beberapa karya yang dipublikasikan adalah "Modernitas dan Islam Totalitas Syekh M. Yusuf Al Qardhawi", dalam Jurnal Al-Banjary, Volume 3 Nomor 6, Juli – Desember 2004, "Banjar : Antara Simbol dan Makna", dalam Taufik Arbain, *Prahara Budaya Rumah Banjar*, Pustaka Banua, 2004, "Kerajaan Banjar", dalam Zulfa Jamalie (editor), Biografi dan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary, Pusat Pengkajian Islam Kalimantan IAIN Antasari, 2005, "Mencari Pagustian di Tanah Banjar", dalam Jarkasi, Taufik Arbain (editor), *Berkelana Mencari "Sultan" Banua Banjar*, Pustaka Banua, 2005, bersama Prof. Dr. Kamrani Buseri dan Humaidy, M.Ag. *Islam dan "Keragaman Budaya Lokal di Kalimantan: Meneguhkan Visi Keindonesiaan"*, dalam Komaroddin Hidayat, Ahmad Gauz AF, *Menjadi Indonesia : 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Mizan, 2006, *Sumambing (Studi terhadap Tradisi Lisan Kandangan)*, Penelitian individu, 2007, Perubahan Pola Gender dalam Keluarga (Studi terhadap Pedagang Perempuan Banjar di Pasar Terapung Kalimantan Selatan), Penelitian Kelompok Kompetitif Dep. Agama RI tahun 2009, dan ratusan artikel lain yang diterbitkan pada surat kabar di Banjarmasin .

A. PENDAHULUAN

All sorrows can be borne if you put them into a story or tell a story about them. Pernyataan Isak Dinesen itu dikutip oleh Hannah Arendt dalam bukunya, *The Human Condition* yang terbit tahun 1958. (Karlina Leksono-Supelli, 2002 : 98). Isak Dinesen dan Hannah Arendt percaya bahwa hanya melalui kisah tindakan manusia akan menjadi sejarah. Meskipun setiap orang datang ke kehidupan dunia dengan dirinya sendiri, tidak ada seorangpun yang bisa menulis kisah hidup sendirian, tanpa orang lain.

Lebih luas lagi, dalam kebudayaan tersimpan kekayaan dan pesan moral yang melimpah. Kekayaan itu terpelihara dengan sangat baik dalam masyarakat karena memiliki sistem dan mekanisme pewarisan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang melintasi batas-batas waktu dan generasi. Sistem pewarisan nilai-nilai kebudayaan tadi tercermin tidak saja di dalam pendidikan resmi, sistem persekolahan tetapi juga berkembang ditengah masyarakat dengan cara mereka sendiri.

Pada awalnya, kisah hidup manusia dan tradisi yang melingkupinya disampaikan dengan tradisi lisan. Dengan mengutip Jan Vasina, Kontowijoyo beranggapan bahwa tradisi adalah pernyataan lisan (oral) yang disampaikan dengan kata-kata verbal dari generasi ke generasi berikutnya atau lebih. Dalam perspektif sejarah, tradisi lisan bisa dijadikan sumber sejarah untuk merekam masa lampau. Di Amerika Serikat, sebuah proyek untuk menuliskan pengalaman para budak telah dilancarkan pada zaman *New Deal* pada tahun 1930-an. Orang-orang mantan budak itu tentulah tidak menyimpan dokumen tentang dirinya sendiri atau membuat catatan-catatan.

Tradisi lisan tidak hanya sebagai sumber sejarah. Tradisi lisan mengandung kejadian-kejadian nilai-nilai moral, keagamaan adat istiadat, cerita-cerita khayali, pribahasa, nyanyian, dan mantra (Kuntowijoyo, 2003 : 25) Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi selalu membawa pesan moral, meskipun tradisi lisan itu bersumber dari

cerita-cerita khayali. Terlebih lagi, tradisi lisan yang bersumber dari kejadian nyata tentu membawa pesan moral atau sejarah manusia.

Salah satu tradisi lisan yang bersumber dari kisah nyata tersebut adalah kisah-kisah tentang prilaku Sumaming. Kisah hidup Sumaming sangat terkenal di Hulu Sungai Selatan (baca: Kandangan). Berbeda dengan dongeng-dongeng di atas yang jelas fiksi, Sumaming adalah tokoh non fiksi. Dia real hidup di daerah Bilui, Kandangan di paruh awal abad 20. Salah satu cerita yang penulis ingat adalah tentang Sumaming yang tercebur ke selokan. Tubuhnya yang pendek menyebabkan dia sulit mengendalikan sepedanya yang relatif bersadel tinggi sehingga sedikit saja tertabrak batu menjadi hilang kendali. Ketika dia tercebur ke selokan, dia hanya enteng berkata, "aku hanya ingin mengukur kedalaman selokan ini".

Prilakunya itu menjadi ikon bagi orang-orang yang berperilaku tidak mau kalah dan banyak akal. Seperti Sumaming adalah term yang digunakan masyarakat untuk menyebut orang yang pandai berkilah dan banyak akal menghindari dari kesalahan.

Sumaming menjadi menarik tidak hanya karena prilakunya itu tetapi karena dia hidup dalam sistem nilai budaya yang sangat berbeda. Sistem nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga tetapi juga apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. (Koentjaraningrat, 1969 : 18) Nilai budaya daerah tentu saja bersifat partikularistik artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya masyarakat tertentu. Sejak kecil "individu-individu telah diresapi oleh nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu telah menjadi berakar dalam mentalitas mereka dan sukar untuk digantikan oleh nilai budaya yang lain dalam waktu singkat. Koentjaraningrat, 1969 : 18)

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam manifestasinya secara konkret nilai budaya mencerminkan stereotip tertentu. Dengan demikian, Sumaming berada dalam sistem nilai budaya masyarakat Kandangan. Sistem nilai budaya yang identik dengan kekerasan. Kecenderungan umum masyarakat Kandangan

sampai tahun 2000-an adalah penyelesaian masalah dengan kekerasan dan perkelahian. Oleh karena itu, kebiasaan membawa pisau di pinggang adalah kebiasaan yang dianggap lumrah.

Sikap yang bertolak belakang dengan sistem nilai budaya umum masyarakat Kandangan menjadikan Sumambing dan kisah hidupnya menarik untuk dicermati. Sebenarnya ada kesulitan dalam mengklarifikasi apakah cerita-cerita tentang Sumambing adalah benar telah dilakukannya karena informasi yang diperoleh kebanyakan tidak pernah berhubungan langsung, bertemu langsung, atau mengenal baik tokoh Sumambing. Oleh karenanya, ada kemungkinan cerita yang muncul bukan cerita nyata kehidupan Sumambing tetapi cerita fiksi komedi yang dikaitkan dengan Sumambing sehingga seolah itu benar terjadi.

Tradisi lisan tersebut dapat mewariskan nilai, pengalaman, dan kebijakan. (Kuntowijoyo, 2002 :46) Oleh karenanya, tulisan ini akan mendeskripsikan kisah-kisah keseharian Sumambing kemudian menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalamnya. Terkait dengan itu, pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah Bagaimana kisah-kisah kehidupan Sumambing dan nilai/makna apa yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut?

B. RIWAYAT SINGKAT SUMAMBING

1. Sekilas Profil dan Hidup Sumambing

Meskipun figur Sumambing (SM) cukup dikenal di daerah Hulu Sungai Selatan, informasi lengkap tentang riwayat beliau sulit ditemukan. Melacak tahun kelahiran dan wafat beliau ternyata sangatlah sulit. Di makam beliau yang berada di simpang tiga Tabihi, Padang Batung, juga tidak tertera mengenai informasi itu. Satu-satunya informasi yang diperoleh, beliau wafat sekitar tahun 70-an, setelah pemberontakan PKI. Ketika PKI memberontak 30 September 1965, anaknya yang tertua, Darsun, baru merangkak. (Asikah, 2007). Lebih detil Asikah mengingat bahwa kematian Sumambing ketika anaknya yang paling tua, Darsun, sudah sekolah di sekolah dasar. (Asikah, 2007). Hal itu setidaknya menunjukkan bahwa

kematian Sumaming berada dikisaran tahun 1972 sampai 1977 dengan asumsi Darsun memasuki sekolah dasar di usia 7 tahun.

Informasi lain menyebutkan bahwa Sumaming wafat di era kekuasaan Soeharto. Hal itu bisa memastikan bahwa Sumaming wafat setelah tahun 1966. Informasi lebih detil menyebutkan bahwa kematian Sumaming di saat anaknya berusia sekitar satu tahun sedangkan umur anak informan tersebut sekarang 30 tahun. (Inat, 2007). Setelah dicek, ternyata anak tertua informan, lahir pada tahun 1975. Itu menunjukkan bahwa beliau wafat dikisaran tahun 1976.

Dari perkawinan pertama, Maming dikaruniai seorang anak bernama H. Rusli yang belakangan menjadi seorang tentara (TNI). Setelah istri pertama meninggal dia mengawini seorang perempuan bernama Impil, yang dikenal pula sebagai Nini Campa (Nenek Campa). Buah cinta dengan Nini Campa lahirlah Ani (Aan). (Asikah, 2007)

Informasi mengenai kehidupan Sumaming tampaknya tidak bisa dicari dari orang terdekatnya yaitu anak dan cucu-cucunya. Di antara anak-anaknya, hanya H. Rusli yang masih hidup, itupun keadaannya sudah tidak bisa lagi memberi informasi yang detil karena usia. Sementara cucu-cucunya, tidak mengetahui mengenai kehidupan beliau.

Dari tahun wafat tersebut dapat diduga kapan Sumaming lahir. Menurut Hayadi, tetangga Sumaming, beliau wafat pada usia lebih dari 70 tahun (Hayadi, 2007) Jika mencermati informasi Asikah yang menyebutkan bahwa menjelang akhir hayatnya, Sumaming sering pingsan di masjid Takwa, Kandangan, patut diduga usia beliau berkisar antara 75 s.d. 80 tahun. (Asikah, 2007)

Apabila diambil kesimpulan tentang kelahiran beliau dari informasi terakurat dalam hal ini Asikah dan Hayadi, tetangga dan punya hubungan keluarga, usia Sumaming adalah 75 tahun saat beliau wafat ditahun 1976. Itu berarti, Sumaming lahir 1901.

Maming dikenal pula oleh keluarganya bernama Kayi (kakek) Maming. Beliau bertubuh pendek dan gampal (gemuk berisi) sehingga disebut orang kampung di sekitar Bilui sebagai Kayi Campa (kakek pendek). Karena tubuh beliau yang pendek, sadel sepeda harus diletakan di pipa sepedanya. Dia juga

pernah ke dalam drum ketika dia mengambil air. Tubuhnya dengan berdiri di atas kursi kecil agar tubuhnya bisa mengambil air di dalam drum. (Muhammad, 2007)

Karirnya sebagai tukang semen kolam masjid dan tukang semen kuburan tidak hanya dirintis secara mandiri. Dia juga menjadi pegawai CV Basarson, sebuah perusahaan generasi pertama di Kandangan. (Zakaria, 2007) Figur Sumambing dikenang orang-orang yang pernah mengenalnya adalah figur yang tidak pemaah dan suka bergurau.

Tentang pekerjaan Sumambing, Hayadi, seorang penduduk Tabihi Kiri, tetangga Sumambing menceritakan bahwa Sumambing adalah tukang sebar pengumuman lisan. Menurutnya, apabila ada pemberitahuan dari kecamatan, Sumambing akan berkeliling kampung membacakan pengumuman sambil memukul gong kecil yang dibawanya (Hayadi, 2007)

SM adalah orang yang sering ke Masjid Takwa yang berjarak sekitar dua kilometer dari rumahnya. Asikah menceritakan bahwa mereka sering melarang SM pergi ke masjid karena usia yang sudah uzur. Namun, SM menjawab bahwa kalau sudah umur habis meskipun tidak berangkat ke masjid tetaplah dia akan wafat (Asikah, 2007) Di tahun 1976, suatu hari beliau berangkat ke Masjid Takwa. Di masjid itulah, SM menghebuskan nafasnya yang terakhir. Dia jatuh di masjid. Orang-orang sempat membiarkannya terbaring di masjid. Mereka mengira SM hanya bergurau seperti sering dilakukannya. (Ahyadi, 2007)

2. Kandangan di Masa Mehidupan Sumambing

Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) berdiri tanggal 2 Desember 1950, berdasarkan ketetapan DPRD HSS nomor 06/KPTS/DPRD-HSS/1987. Secara astronomis wilayah HSS terletak pada $02^{\circ}29'58$ sampai dengan $02^{\circ}56'10$ lintang selatan dan $114^{\circ}51'19$ sampai dengan $115^{\circ}36'19$ bujur timur. Posisi geografis Kandangan, Ibukota HSS, apabila ditarik garis lurus, berjarak 98, 75 kilometer arah barat daya dari Banjarmasin dengan jarak tempuh (jalan raya) berjarak 133 kilometer.

Kabupaten HSS secara administrasi terbagi atas 10 kecamatan, 148 desa/kelurahan dan luas wilayah 1.804,94 Km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2003 sebanyak 201.372 jiwa.

Di tahun 1950-1970-an dapat dikatakan Hulu Sungai Selatan (baca: Kandangan) dikenal sebagai wilayah yang keras. Membawa pisau di pinggang atau membawa parang menjadi sesuatu yang dianggap lazim dan wajar. Kekerasan adalah solusi yang menjadi pilihan dalam menyelesaikan sengketa. Di daerah Longawang sekitar tahun 1970 nyaris terjadi perkelahian antar kampung dengan kampung di sekitar Simpur. Sengketa itu pada awalnya karena seorang pemuda Longawang ditampar oleh pemuda Simpur sambil menantang kampung Longawang.

Hal itu dilaporkan ke Longawang sehingga setiap orang yang lewat jalan menuju Barabai diperiksa. Satu orang menjadi salah sasaran warga Longawang. Proses perdamaian dua kampung itu berlangsung lama sampai ke tingkat kabupaten bahkan konon sampai ke provinsi. (M. Alwi Kaderi, 2007)

Di daerah Batu Bini pernah pula terjadi perkelahian pada sekitar tahun tahun 1967-1968. Batu Bini adalah desa di Kecamatan Padang Batung, sekitar 12 kilometer dari Kandangan. Bk dan Ib berkelahi. Nama keduanya disamakan karena masih ada keluarga mereka yang masih hidup. Bulanang adalah anak kampung yang terletak di lembah gunung menuju desa Pariangan. Padahal mereka sama memiliki warung yang letaknya berseberangan di Bulanang.

Merasa ada konflik dalam bertetangga Ibus menyewa rumah di Batu Bini dan meninggalkan Bulanang. Rupanya, Bk terlanjur emosi. Dia dan anaknya menyerang ke Batu Bini dan terjadilah perkelahian dengan Ibus. Akhirnya, Ib harus menjadi korban meregang nyawa ditempat perkelahian sedangkan Bk terluka parah.

Menurut informasi, Bk terpaksa diberi minyak bintang supaya tetap hidup. Mayat Ib dibawa ke Gambah, kampung Ib, dengan tandu yang terbuat dari bambu dan diletakkan pada dua buah sepeda. Bagian depan sebuah sepeda dan tandu bagian belakang diletakkan sepeda. Ketika melewati sebuah tanjakan di sekitar sumber air panas, Batu Bini, terdengar bunyi menggaruk tandu yang terbuat dari

bambu tersebut. Konon, itu adalah perbuatan iblis yang mengiringi mayat berlumur darah tersebut. (Hj. Irus, 2007)

Di daerah lain, Simpur, ditahun 1970-an, pernah pula terjadi pembunuhan yang disebabkan oleh suatu hal sepele. Orang-orang tua di daerah Simpur, Wasah, dan Halayung sangat ingat tentang pembunuhan hanya karena bajunya yang dipakai oleh orang lain.

Seorang suami (AB) telah bercerai dengan istrinya (BC) karena alasan yang tidak diketahui oleh orang banyak. Alasan perceraian itu bukan perhatian utama dalam cerita ini. Sebagaimana lazimnya perceraian di desa pada masa lalu semua berlangsung dengan baik-baik dan tidak penuh gosip perselingkuhan seperti masa sekarang.

Belakangan setelah syarat terpenuhi secara hukum Islam, BC kawin lagi dengan lelaki lain (CD). Pada awalnya perkawinan itu tidak menjadi persoalan bagi AB mantan suami. Akan tetapi, tragedi pun tak bisa dihindari ketika suami BC yang baru memakai baju AB. Melihat itu, BC marah dan menunggu suami baru (CD). Parang pun berbicara dan CD harus meregang nyawa di tangan mantan suami BC. (Hj. Aslamiah, 2007)

Informasi lain menyebutkan bahwa persoalan seekor ayam pun bisa berujung maut. Mastan, seorang tukang pijat di daerah Wasah, menceritakan tentang seorang (A) yang kehilangan seekor ayam. Si A kemudian menuduh si B sebagai pencuri ayamnya. Si B tidak menerima tuduhan itu dan murka. Parang akhirnya berbicara lagi dan A harus menerima takdirnya: mati diujung parang orang yang dituduhnya mencuri seekor ayam (Mastan, 2007)

Bagaimana persoalan perkelahian menjadi sesuatu yang penting juga sesuatu penting tergambar dari letak kuburan. Kuburan yang diletakkan di depan rumah merupakan salah satu usaha keluarga menjaga mayat agar tidak diserang oleh musuh-musuhnya di masa hidupnya (Yuli Rahman, 2007)

Selain itu, nisan kuburan orang yang mati terbunuh/berkelahi selalu menjadi incaran orang-orang yang mempunyai tujuan khusus. Tujuan khusus itu antara lain dijadikan sebagai syarat mendapat kesaktian atau tujuan lain yang berhubungan dengan dunia gaib. Di daerah Durian Rabung, tahun 1990-an, nisan

kubur seorang yang mati terbunuh/berkelahi hilang setelah beberapa hari setelah di kubur. Menurut desas-desus, nisan itu digunakan sebagai syarat untuk berhubungan dengan dunia gaib.

Dalam versi lain, kuburan dimuka pertanda kerakatan antar keluarga. Keluarga yang ditinggal menyediakan tanah kuburan di depan rumah agar bisa menjaga dan senantiasa bisa mengirim doa kepada yang mati.(Selamat Riadi, 2007)

Meskipun dua informasi itu berbeda, pada dasarnya dua hal itu menunjukkan keharusan bagi keluarga untuk menjaga mayat yang sudah mati. Apalagi jika kematiannya disebabkan oleh perkelahian.

Informasi-informasi itu, menggambarkan sebuah mekanisme nalar urang Kandangan ketika menghadapi sebuah persoalan. Perkelahian-perkelahian merupakan produk dari sikap hidup serta pandangan hidup yang bersumber dari cara berpikir individu. Keterulangan-keterulangan kejadian yang sama dalam hal perkelahian bukanlah sebuah kebetulan belaka melainkan sebuah cerminan dari mekanisme nalar manusia itu sendiri.

C. HUMOR SUMAMBING

Membuat analisis terhadap mitos, dongeng, atau tradisi lisan, salah satunya dapat dengan menggunakan strukturalisme Levi Straus. Salah satunya, model analisis itu digunakannya dalam membaca kisah Oedipus. Mitos atau dongeng, menurutnya, merupakan sebuah kisah atau ceritera yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia. Meskipun demikian, unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam dongeng, mitos, atau cerita sering ditemukan kesamaan dan kemiripan. Menurut Levi, itu tidak merupakan sebuah kebetulan. Semua itu merupakan produk dari kreativitas, khayalan, atau nalar manusia. Oleh karenanya, kemiripan-kemiripan itu merupakan hasil dari sebuah mekanisme nalar manusia. (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2001 : 78)

Dalam perspektif itu, strukturalisme dapat pula digunakan dalam membaca kisah-kisah Sumambing. Dengan demikian, pembacaan itu akan bisa dilihat mekanisme nalar Sumambing dalam kehidupannya. Dari mekanisme itulah dapat

dilihat nilai apa yang sebenarnya terkandung didalamnya. Dengan kata lain, analisis struktural Levi Strauss dapat digunakan untuk menggali makna dari kisah-kisah Sumambing.

1. Menghindar dari malu dan bersalah

a. Sakit Perut (Episode I)

Seperti kebiasaan pada umumnya di daerah Kandangan, sore hari digunakan untuk berkumpul dengan pemuda kampung. Rupanya Sumambing sakit perut. Ketika asyik mengobrol, dia mencret di celana. Dia tidak berani berdiri takut ketahuan oleh pemuda-pemuda yang sering menjadi bahan olok-oloknya. Sumambing tak habis akal. Dia berkata, “Saudara-Saudara!, dalam hidup sekali-kali pasti ada merasa malu. Betul tidak?.

Para pemuda menjawab, “betul, wajar saja jika sekali-kali kita merasa malu”.

Sumambing lega dan berkata, ”aku *tacirit* (mencret) *buhannya ai* ”.

Dengan demikian, pemuda-pemuda itu tidak bisa mengolok-oloknya.

b. Harga Cangkir (Episode II)

Dalam kisah lain diceritakan Sumambing yang terjepit tangkai cangkir. Hampir setiap hari Sumambing pergi ke warung untuk minum teh dan kue. Pemilik warung pun menyajikan teh dalam cangkir yang bertangkai. Setelah sedikit berbasa-basi, Sumambing pun minum teh. Karena cangkirnya bertangkai, Sumambing memasukkan jarinya ke lobang tangkai cangkir. Setelah selesai minum Sumambing bermaksud meletakkan kembali cangkir.

Akan tetapi, jari Sumambing yang besar tidak bisa dilepaskan dari lingkaran tangkai cangkir. Dia malu jika memberitahu pemilik warung bahwa tangannya terjepit di lobang tangkai cangkir.

Dia bertanya kepada pemilik warung sambil menunjukkan cangkir, ”harga cangkir ini berapa?”

Pemilik warung kemudian menyebut harga cangkir itu.

Merasa punya uang untuk mengganti cangkir itu, Sumambing pun memukulkan cangkir ke tiang warung sehingga tangannya terlepas dari jepitan tangkai cangkir.

Sumambing juga pernah tercebur ke selokan di sekitar Lapangan Pemuda. Tubuhnya yang tidak begitu tinggi menyebabkan dia sulit mengendarai sepeda sehingga dia jatuh ke selokan. Orang-orang yang melihat pun bertanya, "ada apa Paman?"

Sumambing pun menjawab, "saya hanya mengukur kedalaman *kalian* (selokan).

2. Lugu dan Pandir

a. Wesel dari Anak (Episode III)

Sumambing tak selamanya menang. Pada suatu hari seorang tukang pos mengantarkan wesel dari anaknya. Tukang Pos bertanya kepada Sumambing, "Bapak Sumambing ada?"

Sumambing menjawab dengan polos, "Bapak Sumambing telah meninggal dunia".

Sebenarnya yang dimaksud Sumambing meninggal itu adalah ayahnya (bapak) Sumambing yang telah meninggal. Tukang Pos itu pun pulang dan Sumambing tidak mendapat uang kiriman dari anaknya. Akhirnya, Sumambing terpaksa ke mencari tukang pos itu setelah diberitahu oleh tetangganya bahwa ada kiriman uang dari Rusli, anaknya.

Dalam kisah versi lain, wesel dikembalikan kepada anak Sumambing disertai alasan bahwa wesel tidak sampai ke penerima karena penerima sudah meninggal dunia. Melihat wesel dikembalikan disertai alasan meninggal dunia, beberapa hari kemudian Rusli pulang untuk ziarah ke kubur ayahnya. Rusli terkejut dan gembira melihat ayahnya masih hidup.

b. Duit Habis (Episode IV)

Ketika bekerja membuat kolam wudhu masjid di wilayah Sungai Raya, banyak anak yang bermain di sekitar dia bekerja. Kebetulan Sumambing kehabisan uang.

Dia berkata, "anak-anak banyak lalu lalang, duit di kantongku habis".

Rupanya, ada orang yang mendengar dan memberitahukan kepada pengurus masjid. Dalam pemahaman mereka, uang si tukang semen habis karena ada anak-anak yang mencurinya. Sebagai tanggung jawab moral karena anak-anak kampung nakal, pengurus masjid menyerahkan uang kepada Sumambing sebagai pengganti uang yang hilang. Sumambing bingung dan menerima uang itu. (Burhan, 2007)

3. Tidak Pemaarah

a. Penambal yang Pintar (Episode V)

Suatu hari, sepeda Sumambing bocor. Dia kemudian membawa sepeda kesayangannya itu ke tukang tambal ban.

Sumambing berkata kepada tukang tambal ban, "tolong ditambahi sepedaku"

Tukang tambal ban (TB) tahu persis bahwa Sumambing adalah orang yang suka bergurau. Diapun menambal ban dalam yang bocor. Tidak hanya ban dalam yang ditambah tetapi semua bagian sepeda seperti sadel juga ditempelnya dengan karet.

Sumambing bingung melihat sepedanya penuh tambalan

Rupanya tukang tambal menambal sesuai permintaan Sumambing yang minta tambal sepeda bukan bannya saja.

Melihat sepedanya, Sumambing berkata, "buan ikam (kalian) dasar pintar-pintar"

b. Sepeda Kempes (Episode VI)

Sifatnya yang tidak pemaarah dan senang bergurau rupanya menyebabkan Sumambing sering pula dikerjai orang. Suatu hari sadel sepedanya ditinggikan

orang usil sehingga dia tidak bisa naik. Sumaming tidak marah dan tak kehilangan akal. Ban sepedanya itupun dikempesinya.

Jika ada orang bertanya, "Paman, mengapa sepedanya tidak dikendarai?"

Sumaming menjawab, "bannya kempes"

Dengan demikian orang tidak tahu bahwa dia dikerjai orang-orang usil

Setelah jauh dari tempat orang usil itu, barulah dia memompa sepeda. Dia pun terhindar dari rasa malu.

B. Nilai Dibalik Prilaku Sumaming

Kisah yang telah dibagi dalam enam episode tersebut dapat dibuat skema sebagai berikut

Episode I	SM mencret dicelana	Suatu hal yang tidak lazim, tidak sengaja tetapi bisa membuat malu	Mengakuinya dan tidak Menyembunyikan
Episode II	Tangan terjepit tangkai cangkir		

Dalam episode I dan II dapat dilihat SM melakukan sesuatu yang bagi masyarakat tidak wajar, tidak sopan, dan bisa memalukan. Sebenarnya, SM tidak sengaja mencret dan terjepit tangkai cangkir tetapi dua hal itu jika ketahuan dapat membuatnya malu. Dalam nalar SM, daripada ketahuan dan malu dihadapan orang banyak, dia lebih baik mengakuinya dan terang-terangan menunjukkan hal itu.

Pelajaran pertama SM: rasa malu bisa dihilangkan dengan mengaku bersalah.

Episode III	SM=menyebut Bapak SM sudah meninggal	Tidak mengerti bahasa Indonesia	Kejujuran, polos, spontan
Episode IV	SM=mengatakan habis duit	Berkata tanpa bermaksud menuduh	

Episode III dan IV digambarkan SM adalah orang yang tidak mengerti bahasa Indonesia yang digunakan Tukang Pos. Di satu sisi, SM dapat dikatakan mempresentasikan sosok yang tidak begitu bagus pendidikannya tetapi disisi lain dia juga mencerminkan kejujuran, kepolosan, dan sikap spontan.

Tanpa berpikir panjang dia mengatakan "Bapak Sumaming sudah meninggal". Dia tidak berpikir politis meskipun dampaknya dia tidak menerima wesel.

Demikian juga dalam episode IV. SM mengatakan bahwa dia habis duit dengan jujur dan diluar konteks pembicaraan saat itu. Saya yakin, SM mengatakan itu tidak bermaksud menuduh karena memang saat itu dia sedang kehabisan duit. Meskipun demikian, dia diberi uang oleh pengurus masjid yang mengira dia kehilangan duit.

Pelajaran kedua SM adalah berbicara diluar konteks atau terlalu polos bisa menguntungkan tetapi bisa pula merugikan.

Episode V dan VI dapat dilihat dalam skema berikut

Episode V	SM=sepeda kempes	Tidak menyiapkan diri	Tidak Verbal marah
	TB=kesempatan mengolok-olok	Selalu mencari	Tidak

	= menambal semua bagian sepeda	kesempatan mengolok-olok	berhasil
Episode VI	SM=sepeda tidak bisa dinaiki	Tidak menyiapkan diri	Tidak marah = non verbal dan verbal
	OU meninggikan sadel	Selalu mencari kesempatan mengolok-olok	Tidak berhasil

Dari situ tergambar bahwa sebenarnya tujuan dari TB menambal semua bagian sepeda agar SM merasa kalah kemudian marah-marah. SM tidak menyiapkan diri secara verbal atau berkilah. Hal itu terlihat dari permintaannya untuk menambal sepeda/sepeda kempes. Dia tidak mengatakan bahwa ban sepeda yang kempes.

Meskipun demikian, dia tetap bisa mengontrol diri dan mengatakan bahwa TB adalah orang yang pintar. "Orang yang pintar" bisa juga bermakna tidak pintar jika digunakan dalam konteks lain. Makna konotasi negatif itu misalnya tampak ketika seorang ibu marah kepada anaknya yang nakal dan berkata, "kamu pintar sekali".

Hal yang sama juga tergambar dalam episode VI. Dia tidak hanya melakukan pembelaan verbal tetapi juga disertai dengan mengempesi ban sepeda. Dalam dua episode itu, orang-orang yang usil tidak sepenuhnya berhasil mengolok-olok SM karena dia tetap mengontrol diri.

Pelajaran ketiga SM adalah orang yang suka mengolok-olok selalu diincar orang lain untuk diolok-olok pula. Pelajaran terakhirnya, olok-olok tidak harus disikapi dengan kemarahan karena kemarahanlah yang membuat orang yang mengolok-olok merasa menang.

Dari analisis tersebut diatas, dapat dilihat bahwa Sumaming dalam hidupnya mencerminkan makna. Pada umumnya, fragmentasi dalam kisah-kisah hanya perlambang. Misalnya, kata "burung" dalam Kitab Bayan Budiman merupakan perlambang dari pemakan semua hama penyakit mental umat manusia. Sementara nama "burung Menco" adalah simbol dari kaum santri yang lebih mementingkan aturan lahir dalam ajaran syariat. Sedangkan Bayan adalah watak luhur karena mengikuti syariat tanpa meninggalkan tarekat dan hakikat sehingga lebih mengandalkan makrifat tanpa melupakan syariat. (Abdul Munir Mulkan, 2003 : 66). Perlambang tersebut muncul dalam kisah karena dia disusun untuk menjadi pelajaran. Dengan kisah-kisah itu, para penulis atau penutur ingin menyampaikan nasihatnya.

Berbeda dengan itu, Sumaming lahir, dewasa, dan berinteraksi dengan lingkungan tidak hadir dengan rekayasa "penulis"nya, melainkan merupakan caranya untuk bertahan dan mengaktualisasikan dirinya. Latar belakang Sumaming yang hidup dan merasakan masa perjuangan melawan penjajah dan pemberontakan gerombolan Ibnu Hadjar, mencerminkan tekanan yang dihadapinya. Fisiknya yang tidak memungkinkan untuk turut bergelut dalam dunia kekerasan mengharuskannya bersikap agar mampu mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat.

SM memilih tidak terlibat dengan kekerasan ketika orang-orang usil menggantung sepedanya atau meninggikan sadel sepedanya (Episode VI). Dia memilih mencari caranya sendiri. SM juga tidak memilih untuk menasihati orang-orang yang usil kepadanya karena dia memahami perangai manusia yang jika tak bisa dinasihati dengan halus. Mereka yang hatinya penuh kekerasan akan percuma diberi nasihat. Sudah menjadi kebiasaan umum manusia, jika dicegah seperti diperintah dan merasa lebih kalah uang daripada kalah kehormatan (gengsi).

Sumaming boleh jadi menyadari bahwa dunia dimana dia hidup tidak memahami atau menerima keadaan fisiknya. Akan tetapi, dia juga tak ingin secara frontal berseberangan dengan mereka atau berkelahi dengan mereka yang nakal. Oleh karenanya, dia memilih sikapnya sendiri dengan seluwes-luwesnya.

Sumaming merupakan bagian penting dari sebuah simbol perlawanan terhadap sebuah "penindasan" dari orang lain yang merasa lebih kuat, lebih sempurna, dan lebih segala-galanya. Oleh karena itu, dalam pandangan saya, dengan meminjam istilah James S. Scoot, Sumaming adalah simbol dari perlawanan kultural dan ekspresi politis (personal dan kolektif) dari kelompok-kelompok bawahan. (Mohammad Sobary, 2007 : 112)

Bagaimanapun juga, Sumaming telah melakukan pencapaian yang kini sangat sulit dicapai oleh kebanyakan orang. Lebih jauh, makna yang bisa dilihat dari kisah Sumaming adalah

1. Sumaming Vis A Vis Kisah Porno Urang Banjar

Sumaming (selanjutnya disebut SM) hidup dan merasakan fase sulit masyarakat Indonesia. Masa kecil dihabiskan di zaman penjajahan *Walanda* (Belanda), masa penjajahan Jepang, Belanda yang membonceng sekutu, era orde lama, dan orde baru. Perjalanan hidupnya yang penuh kesabaran, kelucuan, keluguan, kependiran, dan banyak akal merupakan faktor penting dia menjadi sosok yang terkenal. Sumaming menjadi terkenal dan diceritakan dari mulut ke mulut bukan karena keberaniannya atau kesaktiannya. Dia menjadi fenomenal karena sikapnya yang berlawanan dengan "zuriat" pemberontak "urang Kandangan". Amuk Hantarukung, Hassan Basry, dan Ibnu Hajar adalah simbol penting pemberontakan *urang* Kandangan terhadap ketidakadilan.

Jika ditelaah lebih jauh kisah-kisah SM sangat berbeda dengan stigma kisah-kisah orang Banjar yang dinilai cenderung dibumbui kisah porno. Kisah Palui yang terbit di Harian Banjarmasin Post adalah contoh bagaimana kisah urang Banjar selalu menyentil sesuatu yang berbau porno.

Tidak hanya kisah Palui. Penceramah agama yang seharusnya bisa menahan diri, cenderung juga menyisipkan cerita porno dalam ceramahnya. Meskipun cerita itu tidak ada hubungannya dengan tema ceramah. Dalam prosesi pernikahan pun tak luput pula dari hal itu, terutama pada acara sambutan atas nama mempelai. Berikut salah satu pantun yang disampaikan dalam sambutan tersebut

*Tulak ke hutan mencari paring
Mencari paring nang sudah tuha
Ulu kada sarik guring bapaling
Tapi minta paculakan tali biha*

Seperti halnya dengan ceramah agama, dalam sambutan itupun biasanya setiap ada sesuatu yang berbau porno selalu diiringi dengan tawa pendengar. Itu menjadi tanda penting bahwa pendengar sangat menyukai hal-hal itu.

Ibarat tukang masak, SM sangat mengetahui bagaimana membuat takaran bumbu yang pas. Dia sangat tahu bumbu apa yang bisa membahayakan kesehatan. SM sangat mengetahui bahan apa yang bisa meningkatkan kolesterol, asam urat, atau tekanan darah. Cerita-cerita tentang SM bisa dinikmati bukan karena dia berisi cerita cabul tetapi lebih karena dia berbeda.

SM tidak menganggap lucu humor-humor semacam itu. SM hadir tidak dengan membawa humor yang bersifat permusuhan (membuat orang tertawa dengan menyakiti orang lain), humor yang menunjukkan keunggulan (mentertawakan kekurangan orang lain meskipun dia ditertawakan orang lain karena kekurangannya) atau humor yang membangkang pada otoritas (lelucon odiepos yang tidak lucu atau mesum).

Secara khas, dalam kisah SM ditemukan bahwa humor lebih dekat dengan pada falsafah dari keadaan sebenarnya.

Humor semacam ini disebut Maslow sebagai humor keadaan yang sebenarnya karena humor ini sebagian besar berisi hal-hal yang mempermainkan manusia secara umum pada saat mereka berbuat bodoh atau lupa pada tempat mereka di alam semesta, atau mencoba menjadi besar sedangkan mereka sebenarnya kecil. (Abraham H.Maslow, 1993 : 27)

Jika dicermati, SM menjadi lucu karena dia mempermainkan diri sendiri, tetapi tidak dengan cara yang menyakitkan mabadut). Kisah-kisah SM tidak pernah membuat sesuatu lelucon yang menyakiti orang lain. SM banyak hendak mengatakan sesuatu dan mempunyai fungsi di samping sekedar menimbulkan

tawa. Humor merupakan suatu pendidikan dalam bentuk yang menyenangkan, sama dengan kiasan atau dongeng.

Selain itu, SM telah menunjukkan sebuah kecerdasan yang tercermin dari kreativitas dalam prilakunya. *The highest form of intelligence is creativity, and one of the highest form of creativity is humor.* Salah satu kreativitas adalah humor dan SM telah melakukannya dengan sangat baik.

Bagi sebagian orang, apa yang dilakukan SM mungkin tidak lucu. Kelucuan sebuah humor sangat terkait dengan cara orang yang mendengar atau melihatnya. Bagi anak kecil, badut yang terjatuh kemudian mengeluarkan air mata yang deras sebatas air kran merupakan humor dan mengundang tawa. Akan tetapi, bagi orang dewasa hal itu bukan sebuah humor yang baik dan lucu.

2. Sumambing yang Penyabar

Dapat dipastikan SM adalah sosok yang penyabar. Sepeda SM pernah dipenuhi tambalan oleh tukang tambal ban. Di lain hari, sadel sepedanya ditinggikan orang usil dan kadang digantung. Akan tetapi, tidak pernah SM marah. Kesabaran SM ketika menghadapi orang-orang yang lebih muda itu patut menjadi contoh. Abu Nashr Al Sarraj (w.378 H) menyebutkan bahwa sabar adalah maqam yang mulia. Allah memuji orang-orang yang sabar seperti tergambar dalam firman Allah SWT : Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang Bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (Q.S. Az Zumar : 10)

Sikap sabar SM merupakan sikap mawas dirinya. Sebagai seorang yang secara fisik tidak menguntungkan untuk berkelahi, SM mampu menyadari akan dirinya sendiri. Mawas diri seperti halnya SM karena manusia sering kali merasa lebih baik, paling benar, dan tak pernah berbuat salah atau bohong sama sekali. Menyadari kesalahan tersebut juga tergambar ketika dia sakit perut dan mengaku mencret. Manusia yang selalu sadar atas dirinya sendiri pulalah sebenarnya

manusia yang membuka pintu hati dan pikirannya sehingga bisa berkembang dan berubah menjadi lebih baik.

Sikap sabar SM merupakan kemampuannya menahan diri dari luapan kemarahan. Sebagai seorang manusia normal SM pasti marah melihat sepedanya digantung di pohon, sadelnya ditinggikan, atau seluruh bagian sepedanya ditambal. Akan tetapi, kemampuannya manajemen kemarahan dengan caranya sendiri patut menjadi teladan. SM ingin memberitahukan kepada kita bahwa tindakan melampiaskan amarah dengan perkelahian dan kekerasan lainnya tidaklah satu-satunya cara. Kemarahan adalah manusiawi, namun SM mengajarkan bahwa kemarahan dan kebencian harus dibuang jauh-jauh agar hidup tenang. Kemarahan dan kebencian hanya mendatangkan kemarahan dan kebencian pula.

Darsun, anak lelaki Asikah, suka sekali mengganggu SM yang sedang tidur duduk dengan mulut terbuka. SM tidak marah bila terbangun dari tidur siang. Dia hanya berkata, "cucuku pintar sekali menutup mulut kakek". Darsun kecil yang nakal suka sekali mencolek SM yang tidur sehingga SM menutup mulutnya.

SM sadar akan fisiknya yang tidak dapat diandalkan untuk berkelahi karena itu dia menerima keadaannya. SM dapat mengatasi hambatan, cobaan, dan kesulitan. Dia berhak mendapat derajat luhur setidaknya dimata manusia. Akhirnya hayatnya di masjid setidaknya dimata manusia pertanda *husnul khatimah*. Itulah derajat luhur yang diraihinya. Sabar dan menerima keadaan bukan berarti menunggu keajaiban dan menunggu keajaiban. Bukan pula berarti menyerah dan menyalahkan Tuhan. Sabar adalah merasa bersyukur dan mencari nilai hikmah dari keadaan sesudah segala upaya dan kemampuan dikerahkan kemudian berserah diri dan tawakkal kepada Allah.

"Kalau sudah umur meskipun aku tidak ke masjid dan berada di rumah saja tetaplah aku mati", ujar SM ketika dilarang keluarganya pergi ke Masjid Takwa karena keadaannya yang uzur. Menjelang akhir nafasnya, tawakkal telah menjadi prilakunya.

3. Mengakui Kesalahan

Nilai penting lain yang terungkap kisah SM adalah kerelaanya mengakui kesalahan tanpa melempar kesalahan kepada orang lain. Hal itu tergambar dari pengakuannya ketika dia tercebur ke selokan. "Saya hanya ingin mengukur kedalaman selokan ini", ujarnya. Dia tidak menyalahkan orang lain atau sepedanya. Sikapnya itu pula yang tergambar ketika dia harus mengaku mencoret di celana. Bagi sebagian orang, bisa saja meninggalkan tempat itu dan tidak memberitahukan bahwa dia mencoret.

SM mengajarkan kepada masyarakat untuk berani mengakui kesalahan tanpa melempar kesalahan kepada orang lain. Pada umumnya manusia, lelaki, perempuan, tidak merasa bahwa dirinya memikul kesalahan. Semua orang mengaku dirinya adalah orang baik. Kebanyakan orang mengaku paling suci, padahal kebohongannya bagai pasir di pantai sehingga kebohongannya tak terhitung banyaknya. Orang seperti itu biasanya enggan mengaku salah. Padahal, hanya Allah sebenarnya yang bisa menilai apakah seorang itu baik atau buruk.

Meskipun SM sering dipertontonkan orang, dia memilih sikap terhormat tidak membalas sikap mereka. Sikap seperti itu merupakan salah satu sikap yang dapat menjadikan hidup tenang tanpa permusuhan. Jalaluddin Rakhmat menyebutkan, ada beberapa sikap yang bisa membuat hidup tidak tenang selalu penuh kebencian yaitu

- a. mencari-cari bahan untuk dikritik
- b. Mempermainkan atau menertawakan orang
- c. Menggurui orang bagaimana seharusnya hidup
- d. Menyerang orang
- e. Mengabaikan orang
- f. Mempermalukan
- g. Bersikap pongah
- h. Mencibir
- i. Menganggap orang aneh atau gila Mengatakan bahwa dia jelek, bloon, dan tidak mengerti (Jalaluddin Rakhmat, 2007)

Mengakui kesalahan tanpa menyalahkan orang lain merupakan sifat yang jarang ditemukan di masyarakat. Prilaku semacam itu adalah sikap orang sehat yang merasa mampu menerima diri dan sifatnya sebagaimana adanya, tanpa sesal, atau keluhan, atau bahkan terlalu banyak memikirkannya. Padahal, sikap anggota masyarakat yang normal dari kebudayaan kita mempunyai rasa bersalah atau malu dan cemas pada banyak hal dalam banyak situasi yang tidak pada tempatnya. (Abraham H. Maslow, 1994: 9)

4. Perlawanan terhadap Status Quo

Setiap masyarakat memiliki konsep mengenai gagasan mengenai apa yang harus diyakini seseorang dan bagaimana semestinya bersikap untuk menghindari kecurigaan dan ketidakpopuleran. Beberapa diantara konvensi kemasyarakatan ini memiliki rumusan yang gamblang dalam undang-undang dan yang lain tergambar dalam wilayah pertimbangan etis dan praktis yang sering digambarkan sebagai "common sense".

Common sense (pandangan umum) menentukan apa yang layak kita lakukan, nilai-nilai finansial apa yang harus diadopsi dalam sebuah masyarakat, siapa yang harus kita hormati, dan kehidupan domestik bagaimana yang sebaiknya diikuti. (Alain de Botton, 2003 : 9)

SM menghabiskan hidupnya dalam sebuah masyarakat yang mempunyai *common sense* tentang keberanian. Membawa pisau dipinggang merupakan kebiasaan yang umum di Hulu Sungai Selatan (baca: Kandangan) dan itu berarti keharusan untuk menggunakannya ketika harus berhadapan dengan orang lain.

Namun, dalam satu kurun waktu, selalu saja ada muncul sebuah perlawanan terhadap sesuatu yang sudah mapan. Dalam konteks ini, SM menjadi simbol perlawanan terhadap *common sense* yang sudah mapan. Dalam konteks itu, perlawanan terhadap kemapanan tersebut sering diterima dengan baik oleh masyarakat, meskipun dalam beberapa kasus itu tidak berlaku.

Hal itu, dapat pula dipakai untuk menjelaskan mengapa terjadi pergeseran ustazd idola dalam masyarakat. Di tahun 1980-an sampai paruh kedua tahun

1990-an, ustazd yang kritis terhadap kebijakan orde baru menjadi idola masyarakat. Semua melihat bagaimana Zainuddin MZ begitu populer.

Namun, pasca reformasi justru tidak disukai masyarakat luas. Munculah penceramah/ustadz yang menawarkan kesejukan, tidak mengumbar kritik, mengajak menjadi seorang pemaaf dan dermawan. Mereka populer karena masyarakat mengalami titik nadir dalam proses reformasi yang sarat dengan kritik bahkan kekerasan.

D. PENUTUP

Tulisan ini menemukan beberapa hal yaitu

1. Kisah Sumaming merupakan kisah nyata dan dapat diklasifikasikan dalam
 - a. Sikap dalam menghindar dari rasa bersalah dan malu
 - b. Lugu dan Pandir
 - c. Tidak pemaaf
2. Kisah Sumaming menggambarkan makna dan nilai dan kebermaknaan yaitu
 - a. Kisah humor Sumaming merupakan perlawanan terhadap kisah humor porno yang menjadi stigma urang Banjar.
 - b. Sumaming yang penyabar. Keusilan tidak harus dihadapi dengan kemarahan karena kemarahan itulah sebenarnya tujuan dari orang-orang usil.
 - c. Mengakui kesalahan. Kesalahan tidak harus disembunyikan tetapi dengan mengakui kesalahan akan menunjukkan kebesaran jiwa.
 - d. Perlawanan terhadap sikap umum masyarakat. Sumaming menunjukkan kepada orang banyak bahwa sikap masyarakat pada umumnya tidak selalu harus menjadi teladan dan diikuti.